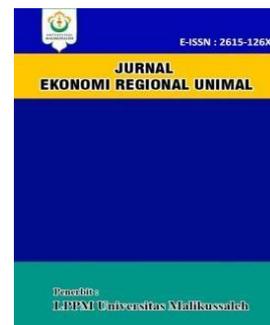


PENGARUH INFLASI, EKSPOR DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PDB PERKAPITA DI INDONESIA

Vira Salsabila¹ Murtala²

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh



Corresponding author :

murtala@unimal.ac.id

vira.180430114@mhs.unimal.ac.id

ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

GDP Per capita, Inflation, Export, Labor Force participation

This research aims to determine the influence of inflation, exports and labor force on GDP per capita in Indonesia. This Research uses secondary data from 1996 to 2022. Data analysis method used is Auto Regressive Distributed Lag (ARDL) analysis. Partial research results shows that inflation has a negative and insignificant effect on Indonesia's GDP per capita, exports have a positive and significant effect on Indonesia's GDP per capita and the labor force has a positive and insignificant effect on Indonesia's GDP per capita. At the same time, inflation, exports and the labor force have a positive and significant effect on Indonesia's GDP per capita.

1. PENDAHULUAN

Mengingat keberhasilan perekonomian suatu negara ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonominya, maka Indonesia bukanlah negara berkembang yang tidak mempunyai permasalahan terhadap ekonomi. Peningkatan nasional seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Latumaerissa (2015) menjelaskan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa yang di produksi oleh suatu negara pada periode tertentu, yang menjumlahkan hasil produksi dari penduduk warga negara tersebut dengan penduduk warga negara asing yang tinggal di negara bersangkutan termasuk di dalamnya pendapatan aset asing.

Pertumbuhan ekonomi menurut Yuslinaini (2015) akan terjadi seiring dengan berkembangnya suatu negara yang ditunjukkan dengan PDB-nya. Produk domestik bruto (PDB) dibagi jumlah penduduk memberi kita perkiraan kasar tentang kekayaan suatu negara, kesejahteraan sosial suatu masyarakat juga dapat dinilai melalui penghitungan PDB dan PDB per kapita, dan produktivitas suatu negara dapat disimpulkan dari data PDB per kapita (Rahardja, 2008).

Tabel 1
Perkapita Indonesia
Tahun 2013-2022 (US\$ ribu)

Tahun	PDB Perkapita (US\$ ribu)
2013	3.602,88
2014	3.476,62
2015	3.322,58
2016	3.558,81
2017	3.839,78
2018	3.902,66
2019	4.151,22
2020	3.895,61
2021	4.334,23
2022	4.787,91

Sumber : World Bank, 2023

Tabel.1 diatas menunjukkan bahwa variasi tahunan dalam % PDB per kapita terlihat jelas. Dengan total PDB per kapita pada tahun 2022 sebesar US\$ 4.787,91 naik sebesar US\$ 4.334,23 dari tahun sebelumnya dan US\$ 3.322,58 pada tahun 2015 tercatat PDB per kapita terendah.

Kemampuan suatu negara dapat dilihat dengan cara meningkatnya pertumbuhan ekonomi,

karena itu PDB per kapita juga akan mengalami peningkatan. Namun pendapatan perkapita riil yaitu kenaikan pendapatan perkapita terhadap tingkat kenaikan harga atau inflasi harus dipertimbangkan untuk menentukan apakah kesejahteraan masyarakat benar-benar meningkat (Sukirno, 2011).

Semua negara di dunia baik negara maju maupun berkembang termasuk Indonesia sedang berjuang melawan inflasi. Meskipun tidak pernah disengaja, inflasi merupakan fenomena moneter yang sering terjadi (Donbursch, 2001). Karena tingkat pertumbuhan inflasi selalu dijaga tetap rendah dan stabil, maka dari itu masalah yang dapat menimbulkan terjadinya inflasi yang tidak menentu harus dihindari. Jika inflasi tidak dikelola secara efektif, hal ini dapat mengganggu kemampuan suatu negara untuk melakukan ekspansi ekonomi yang pada gilirannya dapat berdampak pada kesejahteraan warga negara tersebut (Sukirno, 2011).

Output dalam negeri yang dihasilkan juga dapat digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu negara. Ekspor akan dilakukan untuk mengamankan pasar apabila seluruh permintaan domestik telah terpenuhi (Sukirno, 2011). Karena Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka, maka Indonesia dapat memperoleh devisa dengan melakukan perdagangan ekonomi dengan negara lain melalui impor dan ekspor, dengan penekanan lebih besar pada ekspor (Emilia, 2015). Untuk mencapai tujuan peningkatan pendapatan per kapita pemerintah harus terus berupaya mendorong dan menumbuhkan ekspor dalam negeri, yang sangat erat kaitannya dengan industri yang mempunyai kekuatan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan porsinya terhadap PDB.

Produktivitas termasuk faktor manusia merupakan komponen kunci yang mendorong ekspansi ekonomi. Mankiw (2006) menegaskan karena mesin tidak dapat berfungsi tanpa manusia, maka produktivitas dapat ditentukan dengan menggunakan sumber daya manusia. Angkatan Kerja (AK) suatu negara menunjukkan produktivitas yang tinggi ketika mampu menghasilkan lebih banyak produk dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Hal ini meningkatkan kapasitas suatu negara untuk tumbuh dan menghasilkan nilai ekonomi. Tenaga kerja yang lebih banyak akan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara karena semakin banyak orang yang menghasilkan output perekonomian. Namun pengangguran juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain, termasuk tingginya jumlah penduduk dan kurangnya pilihan pekerjaan serta banyaknya

jumlah pengangguran yang akan berdampak negatif terhadap kegiatan sosial, politik, dan ekonomi (Sukirno, 2011).

Tabel 2
PDB Perkapita, Inflasi, Ekspor dan
Angkatan Kerja Indonesia
Tahun 2013-2022

Tahun	PDB Perkapita (US\$ ribu)	Inflasi (%)	Ekspor (US\$ miliar)	Angkatan Kerja (%)
2013	3.602,88	4,96	218,30	66,76
2014	3.476,62	5,44	210,82	66,62
2015	3.322,58	3,98	182,15	66,58
2016	3.558,81	2,43	177,88	66,31
2017	3.839,78	4,29	204,92	66,69
2018	3.902,66	3,81	218,90	67,65
2019	4.151,22	1,59	208,05	68,24
2020	3.895,61	-0,40	183,54	67,40
2021	4.334,23	6,00	254,10	65,87
2022	4.787,91	9,56	323,22	67,02

Sumber : *World Bank*, 2023

Tabel 2 diatas menunjukkan adanya variasi inflasi Indonesia setiap tahunnya. Bila dicermati, inflasi pada tahun 2022 meningkat menjadi 9,56 persen dari tahun sebelumnya sebesar 6,00 persen, sedangkan PDB per kapita meningkat menjadi US\$ 4.787,91 pada tahun 2022 dan mengalami penurunan sebesar US\$ 4.334,23 pada tahun sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa harga barang dan jasa nasional akan naik dan PDB akan turun sebagai respons terhadap inflasi, dan sebaliknya (Silitonga, 2021).

Selain itu variabel ekspor Indonesia pada tahun 2019 sebesar US\$ 208,05 turun menjadi US\$ 218,90 pada tahun sebelumnya, namun PDB per kapita naik menjadi US\$ 4,151.22 pada tahun 2019 dan turun sebesar \$3,902.66 USD pada tahun sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa PDB naik sebagai respons terhadap peningkatan ekspor dan turun sebagai respons terhadap penurunan ekspor.

Terdapat permasalahan juga pada variabel Angkatan Kerja (AK). Berdasarkan tabel di atas, AK pada tahun 2021 sebesar 65,87 persen turun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 67,40 persen, sebaliknya PDB per kapita meningkat pada tahun 2021 menjadi US\$ 4.334,23 naik dari US\$ 3.895,61 pada tahun sebelumnya.

Todaro (2003) menyatakan bahwa salah satu manfaat kemajuan ekonomi yang diterima secara konvensional adalah perluasan angkatan kerja (AK). Pasar domestik akan berkembang karena bertambahnya jumlah tenaga kerja, namun masih belum jelas apakah tingginya laju pertumbuhan penduduk akan berdampak baik atau negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seberapa besar faktor yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita Indonesia. Berdasarkan data dan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Angkatan Kerja Terhadap PDB Perkapita Di Indonesia”**

2. TINJAUAN PUSTAKA

Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita

Menurut Mankiw (2006) Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat, hal ini dikarenakan PDB mengukur dua hal secara bersamaan, yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total belanja negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Hubungan antara PDB dan kesejahteraan diukur dari total pendapatan atau total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa, maka dari itu PDB per kapita dapat menjelaskan pendapatan rata-rata per-orang yang diterima sebagai ukuran kesejahteraan. Menurut M. Suparko dan Maria R Suparko dalam Amir Salim (2021) kelemahan PDB sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi adalah sifatnya yang global dan tidak mencerminkan kesejahteraan penduduk, PDB per kapita merupakan ukuran yang lebih tepat karena telah memperhitungkan jumlah penduduk.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Putong (2013). Rahardja (2008) menyebutkan bahwa inflasi dapat mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi, inflasi yang kronis menumbuhkan perkiraan bahwa harga - harga barang dan jasa akan terus naik, bagi konsumen perkiraan ini mendorong pembelian barang dan jasa lebih banyak dari yang seharusnya, tujuannya adalah untuk menghemat pengeluaran

konsumsi. Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi harus berada ditingkat nol persen, idealnya laju tingkat inflasi yang baik berada di tingkat yang rendah sekitar di bawah 5 persen. Menurut hasil penelitian Irene Sarah Larasati (2018) Inflasi yang lunak (*mild inflation atau creeping inflation* 2% - 5% per-tahun) tidak menjadi masalah, bahkan justru dapat merangsang dunia usaha untuk memperluas produksinya.

Ekspor

Sumber pendapatan terbesar negara setelah pajak adalah ekspor, dimana ekspor merupakan arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor akan secara langsung memberikan kenaikan penerimaan dalam kenaikan pendapatan suatu negara, terjadinya kenaikan penerimaan pendapatan suatu negara akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi (Juniarsih, 2021). Dalam ekspor menurut Adi (2017) kenaikan pendapatan nasional akan meningkatkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat untuk melakukan impor, disatu sisi kenaikan pendapatan nasional juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan proses produksi yang pada akhirnya bisa untuk diekspor ke negara lain. Oleh karena itu volume ekspor akan mempengaruhi PDB suatu negara dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Secara garis besar hubungan ekonomi internasional sangat berperan dalam meningkatkan pembangunan perekonomian negara khususnya di negara berkembang (Amalia, 2007).

Angkatan Kerja

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia, penduduk yang terus bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan suatu negara untuk menambah produksi sedangkan penambahan penduduk yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan (Purwanggono, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek pencarian adalah hal-hal yang menjadi sasaran dalam suatu pencarian. Objek penelitian ini terkait dengan inflasi, ekspor dan angkatan kerja sebagai variabel bebas dan Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita sebagai variabel terikat. Lokasi penelitian di Indonesia tahun 1996-2022.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series (inflasi, ekspor, angkatan kerja, dan PDB per kapita) yang bersumber dari *World Bank*, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis ini memanfaatkan sejumlah sumber tambahan, seperti jurnal, publikasi ilmiah, dan bahan lain yang diperlukan untuk penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan ialah analisis Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang dikembangkan oleh Pesaran dan Shin. ARDL adalah model yang dikembangkan untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dari waktu ke waktu, termasuk variabel Y di masa lampau terhadap variabel Y di masa sekarang (Gujarati, 2013). Penelitian ini menggunakan spesifikasi model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Model ARDL adalah pengaruh variabel X dan Y dari waktu ke waktu termasuk pengaruh variabel Y dari masa lalu terhadap nilai Y masa sekarang.

Adapun model umum dari ARDL ini rumusnya :

$$\Delta y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta y_{t-i} + \sum_{i=0}^n \delta_1 \Delta x_{t-i} + \varphi_1 y_{t-1} + \varphi_2 x_{t-1} + \mu_t$$

Dimana:

- $\beta_{t,at}$: koefisien hubungan jangka pendek
- $\beta_{t,at}$: koefisien ARDL hubungan jangka panjang
- μ : Disturbance error

Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa keunggulan ARDL adalah kemampuannya untuk mendeteksi dinamika antara variabel. Dalam model umum ARDL ada pada persamaan (1) merupakan persamaan untuk hubungan jangka pendek (Zaretta & Yovita, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas juga sering disebut dengan uji unit root test. Hasil Uji Unit Root Test Philips-Perron (PP) dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Hasil Unit Root Test Tingkat first difference Augmented Dickey-Fuller Test

Variabel	ADF Statistik	Critical Value			Prob	K
		1%	5%	10%		
D (PDB PKP)	-3.789.155	-3.724070	-2.986225	-2.632604	0.0086	S
D(INF)	-8.318.887	-3.724070	-2.986225	-2.632604	0.0000	S
D(EKS)	-3.839.945	-3.737853	-2.991878	-2.635542	0.0079	S
D(AK)	-5.103.260	-3.737853	-2.991878	-2.635542	0.0004	S

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

S = Stasioner

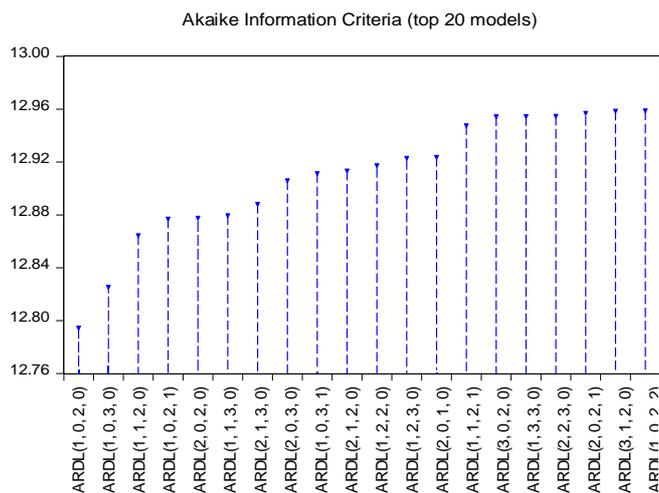
TS = Tidak Stasioner

Seluruh variabel penelitian stasioner pada tingkat pertama, sesuai dengan temuan uji stasioneritas pada tabel 3 di atas. Nilai t-statistik ADF atau nilai Prob < 0,05 untuk setiap variabel menunjukkan hal tersebut. Karena nilai t-statistik ADF lebih tinggi dari tabel ADF, maka terbukti seluruh variabel stasioner pada derajat 1%, 5%, dan 10%.

Penentuan Lag Optimum

Penentuan panjang lag dapat dilihat dari nilai-nilai *likelihood ratio (LR)*, *final prediction error (FPE)*, *akaike information criterion (AIC)* dan *Schwarz information (SC)*. Dalam penelitian ini penentuan panjang lag optimum dengan menggunakan pendekatan *Akaike InfoCriterion (AIC)*. Hasilnya sebagai berikut :

Gambar 1
Lag Optimum



Sumber : Hasil Uji Eviews 10 (2023)

Berdasarkan gambar 1 hasil menunjukkan terdapat 20 top model yang dihasilkan, dapat dilihat model terbaik untuk model ARDL dalam penelitian ini adalah ARDL (1,0,2,0), karena memiliki *error* yang sangat kecil dibanding model ARDL lainnya. Maka dapat disimpulkan masing-masing variabel di dapatkan hasil PDB Perkapita lag 1, Inflasi lag 0 (tanpa lag), Ekspor lag 2, dan Angkatan Kerja lag 0 (tanpa lag).

Uji Kointegrasi (Bound Test)

Uji kointegrasi yang merupakan langkah selanjutnya dikemukakan oleh Pesaran dan Shin (1979) yang menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk memastikan apakah variabel-variabel non stasioner terkointegrasi atau tidak. Dengan menggunakan nilai kritis yang dihasilkan Pesaran dan Shin, nilai *F-statistik* pada metode ini menunjukkan adanya kointegrasi. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah variabel terikat dan bebas pada uji ARDL mempunyai hubungan jangka panjang atau tidak maka dilakukan pula uji kointegrasi. Berikut tampilan hasil uji kointegrasi (bond test) :

Tabel 4
Hasil Uji Kointegrasi (bound test)

Test Statistic	Value	K
F-statistic	9.713501	3
Critical Vaue Bounds		
Significance	I0	I1
10%	2.37	3.2
5%	2.79	3.67
2.5%	3.15	4.08
1%	3.65	4.66

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Nilai *f*-statistik sebesar 9,71 lebih besar dari I0 (2,79) dan I1 (3,67) dari $\alpha = 5\%$. Artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi antar variabel yang diteliti dalam penelitian ini dan terdapat hubungan jangka panjang.

Hasil Estimasi Model ARDL

Setelah model penelitian menunjukkan kointegrasi dan semua variabel stasioner, lag optimal diidentifikasi, dan estimasi ARDL dilakukan. Maka hasil estimasi ARDL yang di dapat adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Estimasi Model ARDL

Variable	Coeffi Cient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(PDB_PKP(-1))	0.147012	0.194.477	0.755934	0.4600
D(INF)	-3.906.272	2.814.799	-1.387763	0.1831
D(EKS)	0.084098	0.012.180	6.904814	0.0000
D(EKS (-1))	-0.029007	0.020.141	-1.440176	0.1680
D(EKS (-2))	0.027505	0.015.022	1.831029	0.0847
D(AK)	0.601633	0.401.510	1.498425	0.1524
C	6.294.718	4.039.354	1.558348	0.1376

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB per kapita pada tahun berjalan, ekspor berpengaruh signifikan pada tahun berjalan, ekspor satu tahun lalu dan dua tahun lalu tidak berpengaruh signifikan, dan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan pada tahun berjalan.

Estimasi ARDL Jangka Pendek

Estimasi ARDL jangka pendek atas variabel independen dapat diterapkan pada variabel dependen setelah kointegrasi antar variabel yang diteliti telah terbentuk. Berikut adalah bagaimana temuan estimasi jangka pendek mencirikan keadaan ketidakseimbangan antar variabel.

Tabel 6
Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.294 .718	4.039.354	1.558.348	0.137 6
D (PDB_PKP(1))*	-0.852. 988	0.194477	- 4.386.057	0.000 4
D (INF)**	-3.906. 272	2.814.799	- 1.387.763	0.183 1
D (EKS (-1))	0.082. 596	0.029166	2.831.944	0.011 5
D (AK)**	0.601. 633	0.401510	1.498.425	0.152 4
D (EKS,2)	0.084. 098	0.012180	6.904.814	0.000 0
D (EKS (-1), 2)	-0.027. 505	0.015022	- 1.831.029	0.084 7
CointEq (-1)	-0.852 988	0.110125	- 7.745.654	0.000 0

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Nilai koefisien koreksi kesalahan (CointEq (-1)) pada model ARDL jangka pendek berdasarkan tabel 6 menunjukkan seberapa besar kesalahan yang akan diperbaiki pada setiap periode waktu, jumlahnya harus negatif dan signifikan untuk memenuhi persyaratan. Berdasarkan hasil estimasi model, nilai (CointEq(-1)) adalah -0,852988, dan probabilitasnya $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap periode waktu (satu tahun), setiap 08,52% eror atau disequilibrium yang timbul pada data akan diperbaiki.

Estimasi ARDL Jangka Panjang

Estimasi ARDL jangka panjang merupakan tindakan selanjutnya yang dilakukan setelah menyelesaikan tes ARDL jangka pendek. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bagaimana variabel independen dan dependen akan berperilaku dalam jangka panjang sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D (INF)	- 4.579.515	4.026.255	- 1.137.413	0.2711
D (EKS)	0.096831	0.029495	3.283.002	0.0044
D (AK)	0.705324	0.469352	1.502.762	0.1512
C	7.379.608	4.196.162	1.758.657	0.0966

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Berdasarkan estimasi model ARDL persamaan jangka panjang yang terbentuk adalah sebagai berikut :

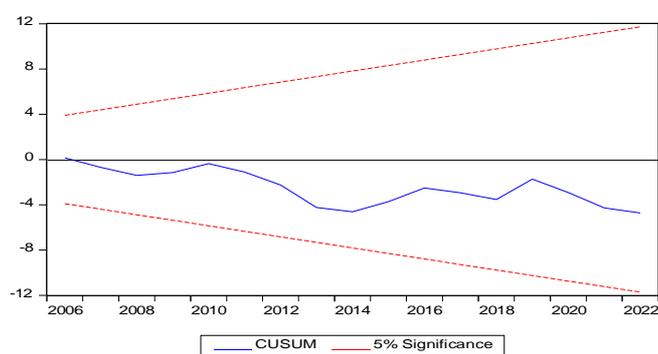
$$EC = D (PDB_PKP) - (-4.5795 * D (INF) + 0.0968 * D (EKS) + 0.7053 * D (AK) + 73.7961$$

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL jangka panjang, hanya variabel ekspor yang mempengaruhi PDB per kapita Indonesia pada tahun 1996 hingga 2022. Variabel independen lainnya seperti angkatan kerja dan inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap PDB per kapita tahun 1996-2022.

Uji Stabilitas Model

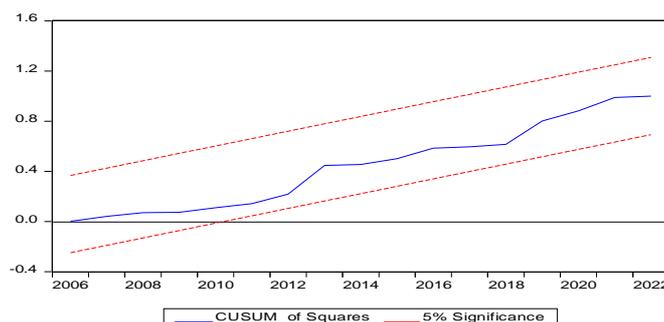
Terlihat dari hasil uji stabilitas pada Gambar 2, model CUSUM stabil dan merupakan model yang baik untuk dijadikan pedoman dalam mencari korelasi jangka panjang antar variabel. Dengan tingkat signifikansi 5%, garis CUSUM (biru) tetap berada di antara garis (merah) yang menunjukkan hasil uji stabilitas model.

Gambar 2
Hasil Uji CUSUM



Hasil yang sama ditampilkan pada Gambar 3 untuk uji CUSUM kuadrat. Oleh karena itu, model penelitian ini dapat dikatakan stabil.

Gambar 3
Hasil Uji CUSUM of Square



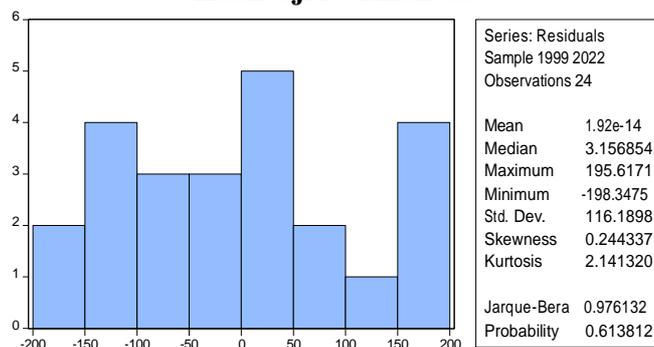
Sumber : Hasil Uji Eviews 10 (2023)

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Uji signifikansi yang menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan valid jika data penelitian tersebar secara konsisten. Untuk mengetahui apakah residu berdistribusi teratur atau tidak diperlukan uji normalitas, hasilnya sebagai berikut :

Gambar 4
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Uji Eviews 10 (2023)

Metode *Jarque-Bera* (JB) digunakan dalam uji normalitas penelitian ini. Setelah dilakukan uji normalitas, diperoleh angka JB sebesar 0,976132 dan probabilitas sebesar 0,613812, nilai probabilitas JB tersebut lebih besar dari 0,05 berdasarkan hasil pengujian. Dengan demikian, data dianggap terdistribusi dengan baik (lolos uji normalitas).

Uji Multikolinieritas

Dengan menguji nilai *Variance Inflation Factors* (VIF), uji multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan tidak adanya interkorelasi atau kolinieritas antar variabel independen.

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(PDB_PKP(-1))	0.037821	4.683041	3.754866
D(INF)	7.923092	1.854072	1.776029
D(EKS)	0.000148	1.641394	1.389790
D(EKS(-1))	0.000406	3.447866	3.099561
D(EKS(-2))	0.000226	1.302935	1.222722
D(AK)	0.161211	1.324413	1.324383
C	1631.638	2.143977	NA

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Uji multikolinieritas dinyatakan lolos karena nilai VIF masing-masing variabel masih kurang dari 10,00 sehingga menunjukkan tidak terdapat permasalahan multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch – Pagan - Godfrey dengan melihat nilai *prob. Chi-square*. Hasil heteroskedastisitas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 9

Hasil Uji Heteroskedastisitas
(Breusch-Pagan-Godfrey)

F-statistic	1.660.970	Prob. F(6,17)	0.1913
Obs*R-squared	8.869.735	Prob. ChiSquare(6)	0.1810
Scaled explained SS	2.539.590	Prob. Chi-Square(6)	0.8640

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas menghasilkan nilai *obs R-squared* sebesar (8.869.735) > 0,05. Oleh karena itu uji heteroskedastisitas dapat dikatakan asumsinya terpenuhi atau tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas (lulus uji heteroskedastisitas).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi melihat nilai *prob Chi-square* pada ambang signifikansi 5%, untuk mengetahui korelasi antara variabel kesalahan observasi yang satu dengan variabel observasi yang lain. Teknik Uji LM Korelasi Serial *Breusch-Godfrey* digunakan untuk melakukan uji korelasi serial ini. Hasil uji autokorelasi ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.997237	Prob. F(2,15)	0.3921
Obs* R-squared	2.816643	Prob. Chi-Square(2)	0.2446

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai *obs R-squared* adalah sebesar (2.816643) > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa uji asumsi autokorelasi tidak terpenuhi.

UJI STATISTIK

Pengujian Parsial (uji-t)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji secara parsial dengan menggunakan

uji-t. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$ maka 0,05 pada df : $(n-k) = 27 - 4 = 23 = 1.71387$ artinya nilai t-tabel adalah sebesar (1.71387).

Tabel 11
Hasil Uji-T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(PDB_PKP(-1))	0.147012	0.194477	0.755934	0.4600
D(INF)	-3.906.272	2.814.799	- 1.387.763	0.1831
D(EKS)	0.084098	0.012180	6.904.814	0.0000
D(EKS (-1))	-0.029007	0.020141	- 1.440.176	0.1680
D(EKS (-2))	0.027505	0.015022	1.831.029	0.0847
D(AK)	0.601633	0.401510	1.498.425	0.1524
C	6.294.718	4.039.354	1.558.348	0.1376

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Penjelasan dari tabel diatas adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita secara parsial. Hasil uji-t pada variabel Inflasi memiliki t-statistik < t-tabel atau $1.387.763 < 1.71387$, yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB perkapita indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (P-value) sebesar $0.1831 > 0,05$.
2. Pengaruh Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita secara parsial. Hasil uji-t pada variabel Ekspor memiliki t-statistik > t-tabel atau $6.904.814 > 1.71387$, yang berarti ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDB perkapita indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (P-value) sebesar $0.0000 < 0,05$.
3. Pengaruh angkatan kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita secara parsial. Hasil uji-t pada variabel angkatan kerja memiliki t-statistik < t-tabel atau $1.498.425 < 1.71387$, yang berarti angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB perkapita indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (P-value) sebesar $0.1524 > 0,05$.

Pengujian Simultan (uji-f)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah angkatan kerja, ekspor, dan inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (PDB per kapita). Jika $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, maka pengaruh gabungannya terhadap variabel terikat

adalah signifikan. Pengujian hipotesis simultan atau uji-f terlihat sebagai berikut :

Tabel 12
Hasil Uji-F

R-squared	0.766965	Mean dependent var	1.803.633
Adjusted R-squared	0.684718	S.D. dependent var	2.406.897
S.E. of regression	1.351.473	Akaike info criterion	1.288.910
Sum squared resid	310501.5	Schwarz criterion	1.323.270
Log likelihood	-1.476.692	Hannan-Quinn criter.	1.298.026
F-statistic	9.325.076	Durbin-Watson stat	1.736.352
Prob(F-statistic)	0.000131		

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Tingkat signifikansi yang digunakan pada hasil output Eviews pada tabel diatas adalah 5%. Mengingat $f\text{-tabel} = df1 = (k-1) = 3$ $df2 = (n-k) = 24$, maka nilai f-tabel dengan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar (3,01). Jadi $9.325.076 > 3,01$ atau $f\text{-statistik} > f\text{-tabel}$. oleh karena itu nilai probabilitas yaitu $0,000131 < 0,05$ juga menunjukkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana PDB per kapita Indonesia dipengaruhi oleh faktor inflasi, ekspor, dan partisipasi angkatan kerja yang terjadi secara bersamaan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menentukan seberapa baik model menjelaskan perubahan variabel obligasi adalah tujuan utama dari koefisien determinasi R^2 . Ketika variabel independen dapat memblokir akses ke semua data yang diperlukan untuk memperkirakan perubahan variabel dependen, maka nilai R^2 mendekati 1. Berikut tampilan koefisien determinasi pada tabel :

Tabel 13.
Hasil Uji Determinasi R^2

R-squared	0.766965	Mean dependent var	1.803.633
Adjusted R-squared	0.684718	S.D. dependent var	2.406.897
S.E. of regression	1.351.473	Akaike info criterion	1.288.910
Sum squared resid	310501.5	Schwarz criterion	1.323.270
Log likelihood	-1.476.692	Hannan-Quinn criter.	1.298.026
F-statistic	9.325.076	Durbin-Watson stat	1.736.352
Prob(F-statistic)	0.000131		

Sumber : Hasil Uji Eviews 10, data diolah (2023)

Mengingat nilai R-squared adalah sebesar 0,766965, maka diperoleh 76,6 persen untuk variabel independen dan dependen secara bersamaan. Sementara itu, faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan penelitian ini mempengaruhi sisanya sebesar 23,4%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap PDB Perkapita

Hasil uji ARDL menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap PDB per kapita Indonesia, dengan nilai t-statistik sebesar -1.387.763 dan nilai probabilitas sebesar 0.1831 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richard Burdekin (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "When Does Inflation Hurt Economic Growth? Different Nonlinearities for Different Economies" menemukan bahwa terdapat ambang batas di mana inflasi mulai berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan bersifat nonlinier. Analisis ini menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap pertumbuhan bervariasi berdasarkan kisaran tingkat inflasi dan perekonomian yang dipertimbangkan.

Berdasarkan hasil penelitian Murtala (2024) dengan judul "Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara Asia Tenggara" dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Ekspor Terhadap PDB Perkapita

Hasil uji ARDL menunjukkan bahwa ekspor mempunyai pengaruh yang besar dan positif terhadap pengaruh PDB per kapita Indonesia, dengan nilai t-statistik sebesar 6.904.814 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Galina, (2004) yang berjudul "The Export Skill Content, Learning By Exporting and Economic Growth" menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan secara statistik antara kandungan keterampilan ekspor dan pertumbuhan ekonomi, dan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara secara empiris dipengaruhi oleh ekspornya. Setelah memperhitungkan PDB per kapita, pendidikan, keterbukaan terhadap pengeluaran luar negeri, stabilitas politik, dan stabilitas makroekonomi, semakin banyak kandungan ekspor akan menghasilkan tingkat PDB per kapita yang lebih tinggi.

Menurut hasil penelitian Fadila Arza (2021) dengan judul "Pengaruh Ekspor Hasil Minyak Dan Impor Minyak Bumi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia" menunjukkan dalam jangka panjang ekspor hasil minyak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya pengaruh negatif menunjukkan bahwa dengan menurunnya ekspor hasil minyak, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terjadi karena hasil minyak di Indonesia terus menurun setiap tahun, namun disisi lain pertumbuhan ekonomi Indonesia justru meningkat karena pertumbuhan ekonomi saat ini telah di dukung oleh berbagai komoditas yang di ekspor.

Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap PDB Perkapita

Angkatan kerja mempunyai pengaruh positif dan sedikit berpengaruh terhadap PDB per kapita Indonesia. Berdasarkan hasil uji ARDL nilai t-statistik sebesar 1.498.425 dan nilai probabilitas sebesar 0.1524 menunjukkan adanya pengaruh yang positif namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan penelitian Eliza (2015) yang berjudul "Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat" mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dimana apabila terjadinya peningkatan angkatan kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian Murtala (2017) yang berjudul "Analisis Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Vector Autoregressive" berdasarkan analisis impuls respons dan variance decomposition dapat disimpulkan bahwa, respon tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif mulai periode pertama sampai periode kesepuluh terus menuju titik keseimbangan. Artinya peningkatan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Angkatan Kerja terhadap PDB Perkapita

Berdasarkan uji penentuan nilai R-square, angkatan kerja, ekspor, dan inflasi berkontribusi terhadap 76,6 persen PDB per kapita Indonesia; sisanya sebesar 23,4% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam model regresi. Hal ini disebabkan oleh nilai R-square variabel independen sebesar 0,801990 yang hampir sama dengan 1, hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat mempunyai penjelasan. Kemudian berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai f-

statistic sebesar 9.325.076 dan nilai probabilitas $0.00013 < 0.05$ menunjukkan bahwa variabel ekspor, inflasi, dan angkatan kerja secara bersama-sama atau bersama-sama berpengaruh terhadap PDB per kapita Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan diantaranya :

1. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB perkapita di Indonesia tahun 1996-2022.
2. Variabel ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB perkapita di Indonesia tahun 1996-2022.
3. Variabel angkatan kerja secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB perkapita di Indonesia tahun 1996-2022.
4. Secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, ekspor, angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita Indonesia tahun 1996-2022.

Saran

1. Pemerintah harus berkonsentrasi pada langkah-langkah yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan PDB per kapita. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu strategi untuk lebih menekankan pada angkatan kerja adalah dengan membuka dan menciptakan lapangan kerja, menawarkan wawasan sosial untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas, dan memaksimalkan penyerapan sumberdaya manusia, yang semuanya pada akhirnya dapat meningkatkan PDB suatu negara.
2. Pemerintah juga dapat berkonsentrasi pada sumber daya atau komoditas yang lebih baik yang sudah tersedia untuk meningkatkan PDB. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja dan dengan demikian meningkatkan output nasional, meningkatkan PDB per kapita serta ekspor dan pendapatan yang dikumpulkan oleh masyarakat.
3. Untuk meningkatkan pendapatan, masyarakat juga harus mengadopsi perspektif baru yang menyatakan bahwa masyarakat dapat menciptakan lapangan

kerja sendiri dan bahwa pemerintah bukanlah satu-satunya lembaga yang mampu melakukan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2017). Pengaruh Exchange Rate dan GDP Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia. *Develop* .
- Amalia, L. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amir Salim, F. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economica Sharia : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* .
- Aulia P. Muratala. T.A., S (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara Asia Tenggara.
- Donbursch, R. F. (2001). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Eliza, Y. (2015). Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PERTumbuhan Ekonomi Di Sumatra Barat. *Pekbis Jurnal*.
- Emilia, R. N. (2015). Analisis Pengaruh Ekspor ke China Terhadap Pendapatan Perkapita dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Pradigma Ekonomika*.
- Fadila.A, M. (2021). Pengaruh Ekspor Hasil Minyak Dan Impor Minyak Bumi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.
- Galina An, M. I. (2004). Rhe Export Skill Coontent, Learning by Exporting and Economic Growth. *Economic Letters* .
- Gujarati, D. N. (2004). *Ekonometrika Dasar. Edisi ke-4*. Singapore: MC Graw-Hill Inc.
- Irene Sarah Larasati, S. S. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Indonesia Terhadap PDB Indonesia (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand). *Administrasi Bisnis*.

- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Mankiw, N. (2006). *Principial of Macroeconomics : Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murtala, I. (2017). Analisis Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode *Vector Autoregressive*.
- Putong, I. (2013). *Pengantar Eonomi Mikro dan Makro* . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, P. &. (2008). *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar, Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Univeritas Indonesia.
- Richard Burdekin, A. T. (2004). When Does Inflation Hurt Economic Growth? Different Nonlinearities for Different Economies. *Journal of Macroeconomics*.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *Jurnal Manajmen Bisnis*.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (1) Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Yuslinaini, R. M. (2015). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi Di Pulau Sumatra. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala*.